

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan dan manusia adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena manusia dan budaya secara bersama menyusun sebuah kehidupan. Budaya diartikan sebagai cara hidup yang dimiliki oleh kelompok yang mengembangkan gaya hidup tertentu melalui proses pembelajaran berbeda yang diturunkan dari generasi ke generasi dan paling sesuai dengan lingkungannya. Budaya adalah pola asumsi dasar dengan tujuan, nilai- nilai, dan keyakinan yang sama (Syakhrani dan Kamil, 2022).

Menurut Koentjaraningrat (1923-1999) mendeskripsikan kebudayaan yaitu seluruh sistem karya, gagasan, tindakan dan rasa yang diciptakan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan sebagai miliknya (Syakhrani dan Kamil, 2022). Budaya merupakan hasil dari karya, rasa dan cipta manusia yaitu seluruh tatanan cara kehidupan yang kompleks termasuk di dalamnya kepercayaan, kesenian, pengetahuan, hukum adat, moral serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat. Unsur budaya terdiri atas tiga bentuk yaitu pertama sebagai suatu gagasan, ide, nilai dan norma peraturan, kedua sebagai aktifitas manusia yang terstruktur dalam suatu komunitas masyarakat, dan yang ketiga yaitu berupa benda yang dibuat oleh tenaga manusia (Syakhrani dan Kamil, 2022).

Pulau Bali memiliki kekayaan warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan masih terjaga hingga saat ini. Setiap kabupaten di Bali

memiliki banyak tradisi salah satunya Kabupaten Karangasem. Budaya yang paling menonjol di Karangasem yaitu budaya metuakan.

Menurut Suwena (2017) Kabupaten Karangasem merupakan salah satu tempat di Bali yang paling banyak memproduksi minuman tuak. Hal ini terlihat dari tanaman aren yang dijadikan bahan baku tuak menempati sebagian besar areal perkebunan di Kabupaten Karangasem. Tuak merupakan minuman beralkohol selain dapat diminum, tuak juga dimanfaatkan untuk upacara keagamaan dalam agama Hindu (Aryasa dkk., 2020). Kebiasaan masyarakat dalam mengkonsumsi minuman tuak sudah menjadi fenomena dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contohnya adalah ungkapan metuakan yang menggambarkan aktivitas meminum tuak di sudut warung yang menjual tuak di desa. (Adnyani dan Supriyadi, 2020)

Selain metuakan di Karangasem terkenal dengan tradisi megibung. Tradisi megibung menjadi salah satu daya tarik wisata di Kabupaten Karangasem yaitu sebagai wisata budaya. Megibung merupakan makan bersama yang terdiri atas enam orang yang memakai satu wadah atau tempat yang berisi nasi beserta lauk pauknya menjadi satu tempat. Tradisi megibung di Kabupaten Karangasem bermula ketika Raja Karangasem mengadakan ekspansi ke Kerajaan Lombok. Ketika beristirahat beliau menganjurkan prajurit untuk makan bersama dalam posisi melingkar yang disebut megibung. Pada dasarnya jenis hidangan dari tradisi megibung yaitu sate, gorengan, brengkes, urutan, limpet, gubah, lawar, tum, balung, timbungan, oret, semuwuk, komoh dan ares (Dewi dkk., 2021).

Sebagian besar masyarakat di daerah Karangasem bahan makanan yang diolah setiap hari mengandung lemak jenuh seperti olahan daging babi dan makanan yang mengandung tinggi garam contohnya seperti ikan yang diolah dengan cara

diasinkan, dipindang, dan sambel bawang yang menjadi menu sehari-hari masyarakat.

Mengonsumsi alkohol, makanan yang mengandung tinggi garam dan lemak jenuh secara berlebihan, tanpa diimbangi dengan gaya hidup sehat dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan. Dampak yang ditimbulkan dari mengonsumsi alkohol, makanan asin, dan makanan yang mengandung tinggi lemak jenuh berisiko terkena penyakit hipertensi.

Hipertensi adalah suatu penyakit tidak menular (PTM) atau sering disebut dengan “*silent killer*” merupakan suatu masalah kesehatan utama yang terus berkembang di seluruh dunia (Kumanan et al., 2018). Hipertensi adalah suatu penyakit yang menjadi ancaman dunia yang sangat berbahaya. Hipertensi didefinisikan sebagai penyakit tidak menular yaitu tekanan sistolik ≥ 140 mmHg dan diastolik ≥ 90 mmHg. Menurut World Health Organization (2022), tekanan darah tinggi atau yang disebut juga dengan hipertensi merupakan kondisi medis yang dapat meningkatkan risiko penyakit otak, ginjal, jantung, dan penyakit lainnya. Jumlah penderita tekanan darah tinggi yang berusia 30 - 79 tahun diperkirakan meningkat dua kali lipat tahun 1990 dan 2019 yaitu sekitar 650 juta menjadi 1,28 miliar. Tercatat lebih dari satu miliar penderita hipertensi usia 30 - 79 tahun tinggal di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2022).

Dilihat dari data riset kasus hipertensi yang terus mengalami peningkatan. Prevalensi hipertensi masyarakat di Indonesia menurut data Riskesdas Nasional tahun (2018) yang didapatkan melalui metode pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebesar 34,1% (Tim Riskesdas, 2018). Berdasarkan data Riskesdas Provinsi Bali tahun (2018) prevalensi hasil pengukuran tekanan darah pada penduduk umur

≥ 18 Tahun menurut Kabupaten/Kota terdapat 29,9% masyarakat Bali menderita hipertensi. Menurut data Riskesdas Provinsi Bali di Kabupaten Karangasem tercatat sebanyak 35,3% masyarakat menderita penyakit hipertensi (Riskesdas, 2018).

Menurut data profil kesehatan Kabupaten Karangasem tahun (2022), penderita hipertensi di Kabupaten Karangasem pada tahun (2022) sejumlah 42.310 orang dengan persentase yang mendapat pelayanan kesehatan sebanyak 23.025 orang atau (54,42%). Terdapat 12 puskesmas yang berada di Kabupaten Karangasem. Jumlah estimasi penderita hipertensi berusia lebih dari 18 tahun terdiri dari Puskesmas Manggis I dengan penderita hipertensi sebanyak 3.079 orang, Puskesmas Manggis II 1.583 orang, Puskesmas Sidemen 3.385 orang, Puskesmas Selat 4.046 orang, Puskesmas Rendang 4.092 orang, Puskesmas Bebandem 4.703 orang, Puskesmas Abang I 3.066 orang, Puskesmas Abang II 3.315 orang, Puskesmas Kubu I 2.399 orang, Puskesmas Kubu II 3.625 orang, Puskesmas Karangasem I 5.485 orang, dan Puskesmas Karangasem II sebanyak 3.532 orang. Berdasarkan data tersebut jumlah penderita hipertensi berusia lebih dari 18 tahun terbanyak terdapat di Kabupaten Karangasem yaitu berada di wilayah kerja Puskesmas Karangasem I, total penderita hipertensi sebanyak 5.485 orang, dengan jumlah laki-laki yaitu 2.718 orang dan perempuan sebanyak 2.767 orang dengan persentase yang mendapat pelayanan kesehatan sebanyak (46,02%) (Dinkes Karangasem, 2022). Hipertensi menyebabkan kerusakan pada endotel pembuluh darah otak. Penyempitan pembuluh darah menyebabkan suplai darah intrakranial menurun sehingga menyebabkan iskemia sebagai penyebab vasodilatasi serebral dan terjadi sakit kepala (Mustika dan Sudiantara, 2019)

Hipertensi yang tidak dikontrol sering menyebabkan terjadi komplikasi seperti penyakit stroke. Stroke merupakan suatu penyakit neurologis di usia dewasa hingga lansia, dilihat dari tingginya angka kegawatdaruratan penyakit ini merupakan penyebab utama dari kecacatan dan kematian. WHO menerangkan stroke merupakan penyebab kematian terbesar ketiga di dunia (Setiawan, 2020).

Menurut penelitian Siti Nurbaya (2019) tentang hubungan antara sosial budaya dengan kualitas hidup penderita hipertensi pada etnis Dayak di Desa Pampang Samarinda. Didapatkan bahwa terdapat hubungan antara sosial budaya dengan kualitas hidup penderita hipertensi pada etnis Dayak. Penelitiannya menjelaskan sosial budaya yang dianut menentukan rendahnya kualitas hidup baik pada laki – laki dan perempuan karena budaya memiliki sistem pembagian kerja berbasis gender serta hukum dan kode moral yang menjadi pilar masyarakat (Ridho dan Burhanto, 2019).

Menurut Penelitian Meylin Memah dkk (2019) tentang hubungan antara kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Kombi Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa menjelaskan bahwa terdapat hubungan konsumsi alkohol dengan kejadian hipertensi pada pasien di Puskesmas Kombi Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa. Pasien Puskesmas Kombi termasuk dalam kelompok hipertensi tingkat I (46,9%) karena pasien di Puskesmas Kombi memiliki kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol dan menjadi budaya secara turun – temurun (Memah dkk., 2019)

Menurut Fiola Salsabila Irwanto dkk (2023) hubungan pola konsumsi lemak dan sodium terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi perempuan etnis Minangkabau menjelaskan bahwa terdapat hubungan konsumsi asupan lemak

dengan tekanan darah pada pasien hipertensi perempuan etnis Minangkabau. Mengonsumsi terlalu banyak lemak jenuh akan meningkatkan kadar LDL, yang akhirnya menumpuk di dalam tubuh dan menyebabkan aterosklerosis, yang dapat mengakibatkan tekanan dan volume darah meningkat, yang dikenal dengan hipertensi (Salsabila Irwanto dkk., 2023). Berdasarkan dari latar belakang yang telah di uraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan budaya masyarakat dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Karangasem I Kabupaten Karangasem tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah: “Apakah ada hubungan budaya masyarakat dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Karangasem I Kabupaten Karangasem tahun 2024?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penulisan ini adalah untuk mengetahui hubungan budaya masyarakat dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Karangasem I Kabupaten Karangasem tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat yang menderita hipertensi wilayah kerja Puskesmas Karangasem I Kabupaten Karangasem tahun 2024.
- b. Mengidentifikasi budaya masyarakat yang berkaitan dengan hipertensi di Kabupaten Karangasem.

- c. Mengukur tekanan darah masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Karangasem I Kabupaten Karangasem Tahun 2024.
- d. Menganalisis hubungan budaya masyarakat dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Karangasem I Kabupaten Karangasem tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan referensi di bidang keperawatan dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya di bidang keperawatan komunitas.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman oleh perawat untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi yang berhubungan dengan budaya masyarakat.
- b. Peneliti dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi untuk menambah pengetahuan dalam melakukan penelitian yang nantinya dapat dikembangkan kembali dalam penelitian selanjutnya.